

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi

Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Secara etimologis, kata tradisi berasal dari bahasa Latin "*traditio*" yang artinya diteruskan atau pewarisan.¹⁵ Menurut KBBI tradisi didefinisikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat.¹⁶ Definisi ini juga didukung oleh pandangan para ahli seperti Coomans M yang mengatakan tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang.¹⁷ Lebih jauh WJS Poerwadarminto mendefinisikan tradisi adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan masyarakat yang dijalankan secara terus-menerus seperti: adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan.¹⁸ Oleh sebab itu tradisi

¹⁵ "Tradisi - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas," accessed March 20, 2026, <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>.

¹⁶ "Arti Kata Tradisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed March 17, 2026, <https://kbbi.web.id/tradisi>.

¹⁷ "Definisi Dan Makna Tradisi Menurut Ahli | PDF | Ilmu Sosial," accessed March 20, 2026, <https://id.scribd.com/document/439966620/MAKNA-TRADISI>.

¹⁸ Jimmy Carter Nicodemus and dkk, *Tradisi Ritual Adat Tulude Di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung*, 16 (2023): 2.

mencakup segala bentuk adat istiadat, kebiasaan, norma dan praktik budaya yang terus diamalkan dalam masyarakat.

Tradisi berfungsi sebagai penghubung antargenerasi yang memastikan kelangsungan nilai-nilai leluhur ke masa depan. Melalui cerita, ritual, dan kebiasaan, generasi muda belajar menghargai sejarah dan adaptasi budaya, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman hidup kolektif. Fungsi ini semakin krusial di era digital dimana globalisasi mengancam hilangnya identitas lokal, karena tradisi memberikan konteks historis yang membuat kehidupan bermakna dan tidak terputus dari masa lalu.¹⁹

Tradisi adalah salah satu bagian dari kehidupan masyarakat yang menjadi pondasi untuk menyatukan individu dalam satu kelompok sosial. Selain itu, tradisi menjadi pengikat sosial yang menjaga harmoni dan solidaritas, seperti yang terlihat dalam praktik gotong royong di Indonesia yang mendorong kerjasama antarwarga untuk menyelesaikan masalah bersama. Tradisi adalah identitas dalam suatu kehidupan masyarakat.²⁰

¹⁹ I. Wayan Sudirman, *Tradisi versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia*, 39 (2019): 129.

²⁰ Rosdahliani, "Ritual Dan Tradisi Sebagai Identitas Budaya: Kajian Antropologi Di Masyarakat Indonesia," *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 1 (2025): 9.

Karena itu tradisi dapat dilihat dalam fungsi memelihara stabilitas sosial sehari-hari.

Masyarakat Mamasa memiliki sistem dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat yang dikenal dengan istilah *Ada' Tubo*. *Ada' Tubo* merupakan dasar dalam menjalankan adat di Mamasa. Pada awalnya sistem kehidupan di *Pitu Ulunna Salu (PUS)* artinya tujuh hulu sungai dikenal dengan istilah *Ada' Mate* yaitu *Pappuli tedom paottoam kahambaum*, artinya jika seseorang melakukan suatu kesalahan maka akan dihukum setimpal dengan apa yang dilakukan. Misalnya jika membunuh maka dia juga akan dibunuh, jika mencuri tangannya akan dipotong, dan jika melanggar *pa'bannetauam* (berzinah) maka tubuhnya akan dibungkus dengan bulu ijuk lalu dibakar hidup-hidup. Sistem ini dibawa pertama kali oleh nenek Pongka Padang yang datang dari Ulunna Sa'dan (Toraja) lalu tiba di *PUS* dan mendiami daerah Tabulahan. Nenek Pongka Padang kemudian memiliki keturunan dan mendiami seluruh daerah Kondosapata' Wai Sapalelean yang meliputi wilayah *Pitu Ulunna Salu* yakni Tabulahan, Aralle, Mambi, Bambang, Rantebulahan, Matangnga, Tabang. Ketujuh daerah ini biasa disebut *Ada' Pitu* artinya tujuh daerah adat.

Salah satu anak Pongka Padang bernama Lando Guntu' disebut juga Su'bu atau yang lebih dikenal dengan nama Patanan Bulawan. Lando

Guntu' berangkat dari daerah Tabulahan dan mendiami Buntubulo (Bambangbuda sekarang) di Rantebulahan. Patanan Bulawan kemudian memiliki anak bernama nenek Tokalua' yang dilantik sebagai salah satu bagian dari pemangku adat di *Ada' Pitu*. Nenek Tokalua' disebut *Indona Lembang to ma'dua takinna Kondosapata' to ma'tallu sulekkana wai sapaleleam ilalam Pitu Ulunna Salu* artinya sebagai garda terdepan untuk melindungi, menjaga, mengayomi daerah *Pitu Ulunna Salu*. Dalam perjalanannya, nenek Tokalua' kemudian berdomisili di daerah Pesosoam (masih daerah Rantebulahan). Anak nenek Tokalua' kemudian dinikahi oleh seseorang dari Toraja bernama nenek Tomampu' dan berdomisili di Buntubulo (Bambangbuda sekarang).

Munculnya sistem *Ada' Tubo* berawal ketika suatu hari nenek Tomampu' mendengar tanda peringatan yang biasa disebut *patiti'* yaitu alat yang jika dibunyikan berarti ada bahaya atau terjadi suatu masalah. Arah bunyi *patiti'* tersebut berasal dari daerah Minanga Loka'. Lalu nenek Tomampu' bergegas pergi untuk mencari tahu apa yang telah terjadi. Dalam perjalan ia bertemu dengan seseorang bernama Tokahoko' yang pergi melarikan diri dari daerah Minanga Loka' karena akan dibunuh berdasarkan aturan *Ada' Mate* karena telah membunuh seseorang. Nenek Tomampu' kemudian menanyakan bagaimana sistem penyelesaian

masalah di *Pitu Ulunna Salu* dan Tokahoko' pun menjelaskan mengenai sistem *Ada' Mate*. Lalu, nenek Tomampu' pergi dan menemui mertuanya yaitu nenek Tokalua' sebagai pemangku adat di Rantebulahan dan menjelaskan kedatangannya yaitu untuk menawarkan *babangam* (kebiasaan) baru yaitu *Ada' Tubo* yang disebut *Kondo tedom tanpa bulabam*. Nenek Tomampu' menjelaskan jika *Ada' Mate* terus diberlakukan maka perlahan manusia akan punah dan tidak akan ada kehidupan di *Pitu Ulunna Salu*. Lalu nenek Tokalua' menerima tawaran tersebut namun harus melalui konsultasi ke Tabulahan, karena daerah Tabulahan disebut sebagai *Indona Lita' Petaba Mana' Pebitta' Pahandangam Petobe Sakku'na Peanti Kadinge'na ma'hupa tau ilalam Pitu Ulunna Salu*. Artinya bahwa Tabulahan dianggap sebagai yang mengatur *Pitu Ulunna Salu* baik itu pembagian daerah-daerah dan sebagai pemberi nasihat. Tabulahan diibaratkan seperti orang tua yang *mepaiham* atau mendoakan kehidupan di *Pitu Ulunna Salu* dan sebagai rumah utama untuk pulang.

Lalu dilaksanakanlah suatu musyawarah besar oleh seluruh daerah adat *Pitu Ulunna Salu* di Lantang Kada Nene, Buntu Sumarra daerah Mambie. Daerah ini dipimpin oleh seorang bernama Demmatana yang dikenal juga dengan nama Demmalona'. Daerah ini disebut sebagai *Lantang Kada Nene Baruga Malambena Kondosapata' Palanta Malolonganna Wai*

Sapaleleam ilalam Pitu Ulunna Salu. Artinya di Lantang Kada Nene terdapat rumah besar sebagai tempat pertemuan untuk musyawarah. *Babangam* yang ditawarkan oleh nenek Tomampu' kemudian dibahas dan akhirnya diterima dalam musyawarah tersebut. *Ada' Mate* berubah menjadi *Ada' Tubo* melalui uji coba selama satu tahun yang disebut *dipeajo kallam dipetanda buhiko*. Artinya jika hasilnya baik maka akan dilanjutkan.

Prinsip dari pelaksanaan *Ada' Tubo* adalah *Kondo Tedom Tanpa Bulabam* yaitu *dibatta bitti' tau tappa bitti' tedom, dibatta bitti' tedom tappa bitti' babi, dibatta bitti' babi tappa bitti' mane', dibatta bitti' mane' kada pamoleinna ada' sanda handanna*. Artinya seberat apapun masalah atau pelanggaran yang dilakukan seseorang penyelesaiannya harus mengarah pada perdamaian tanpa harus membalas setimpal dengan kesalahan si pelaku.²¹ Cara perdamaian dalam sistem *Ada' Tubo* didasarkan pada beratnya pelanggaran yang dilakukan dimulai dari *mehendem tedom* sampai *mekaleppe' mane'* bahkan melalui permintaan maaf berdasarkan arahan dari pemangku adat.²² Akhirnya setelah satu tahun berjalan, adat melihat muncul begitu banyak kebaikan sejak diberlakukannya sistem *Ada'*

²¹ "Wawancara Bersama Bapak Jayadi."

²² Firda, "Eksistensi *Ada' Tubo* Dalam Masyarakat Pada Masa Modern Di Salubelak, Desa Salumokanan Barat, Kecamatan Rantebulahan Timur, Kabupaten Mamasa" (Universitas Negeri Makassar, 2024), 3.

Tubo. Kebaikan-kebaikan yang muncul ini disebut Tubo lamu-lamungam, bakka' ma'hupatau (hidup segala yang ditanam, manusia berkembang/semakin banyak) yang artinya manusia di PUS semakin banyak dan hidup dengan sehat, hasil panen melimpah, ternak berkembang begitu banyak sehingga kehidupan ekonomi pun semakin membaik.²³ Hal ini karena prinsip Ada' Tubo memberikan nilai-nilai hidup untuk saling mengasihi, saling menopang dalam segala keadaan dan membentuk masyarakat untuk hidup mahimpa' mahimanam (berhikmat) dalam menjalani kehidupan. Sehingga berawal dari sistem kehidupan Ada' Tubo tergambarkanlah suatu Semboyan: Sitayuk, Sikamase, Sirande Maya-maya (saling menghargai, saling mengasihi, saling mendukung).

Masyarakat Bambangbuda memiliki suatu tradisi di bidang pertanian yang disebut *Ma'pangnganna*. *Ma'pangnganna* adalah interaksi sosial yang dilakukan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang untuk saling membantu mengerjakan pekerjaan sawah atau ladang. Tradisi ini bukan hanya untuk menyelesaikan pekerjaan pertanian, melainkan sebagai pengikat sosial dalam masyarakat. Prinsip resiprokal dalam tradisi *Ma'pangnganna* membentuk rasa solidaritas yang berkelanjutan di mana ada komitmen untuk terus saling membantu dalam meringankan

²³ "Wawancara Bersama Bapak Jayadi."

pekerjaan. Tradisi *Ma'pangnganna* menunjukkan bahwa kekuatan sebuah kehidupan sosial masyarakat terletak pada kemampuan anggotanya untuk saling menopang dalam mengangkat beban bersama. Dengan demikian tradisi ini menunjukkan bagaimana sebuah tradisi bekerja sebagai mesin penggerak solidaritas yang tidak hanya memperkuat identitas kultural, tetapi juga memberikan solusi praktis atas beban kolektif masyarakat. Oleh karena itu, tradisi memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari termasuk dalam aspek kehidupan berteologi.

B. Teologi

1. Pengertian Teologi

Secara sederhana teologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan serta hubungan antara pencipta dengan ciptaan-Nya. Drewes dan Julianus Mojau dalam bukunya mendefinisikan ilmu teologi sebagai bidang studi ilmiah yang melayani gereja yang diutus ke dalam dunia dalam usahanya untuk memahami dan menghayati karya Allah, sesuai dengan Firman Allah yang hidup.²⁴ Hal ini berarti bahwa ilmu teologi secara luas tidak hanya sebatas pada pengajaran yang bersifat abstrak melainkan jauh pada peninjauan

²⁴ B. F. Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi? Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 17.

praktik dan misi gereja dalam terang kebenaran Firman Allah. Berdasarkan tradisi kekristenan, teologi gereja Kristen mula-mula hanya berfokus pada pembahasan ajaran tentang Allah lalu bertransformasi menjadi lebih luas mengenai ajaran dan praktik Kristen. Perlu digaris bawahi pada pemahaman bahwa objek ilmu teologi bukan Allah. Allah adalah subjek yang berfirman. Dalam ilmu teologi, gereja berupaya dalam pelayanannya melalui pemahaman dan penghayatan Firman Allah. Firman Allah harus didengarkan terus-menerus dalam situasi baru. Objek ilmu teologi adalah hubungan dalam perjumpaan antara Firman Allah dan konteks manusia dari masa ke masa.

Dengan demikian teologi bukan hanya kumpulan dogma yang kaku, melainkan sebuah dialog terus-menerus antara wahyu Allah dalam Alkitab dengan realitas hidup manusia. Teologi berperan untuk memberikan landasan moral dan etis bagi setiap tindakan orang percaya. Iman tidak hanya berhenti pada keyakinan batin tetapi mewujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teologi menjadi kacamata untuk melihat bagaimana kehadiran Allah bekerja di dalam sejarah, budaya, tradisi, dan struktur sosial manusia.

2. Konsep Teologi Kontekstual

Konteks kultural dan historis memiliki peran yang fundamental dalam pembangunan realitas hidup manusia. Demikian halnya konteks mempengaruhi ungkapan iman, cara pandang, dan pemahaman manusia mengenai Allah.²⁵ Bevans menekankan bahwa kontekstualisasi bukan sekadar strategi penginjilan, melainkan sebuah keharusan teologis. Sebagaimana Allah menjadi manusia dalam budaya Yahudi tertentu, maka pesan Injil harus selalu menjadi daging dalam budaya setiap manusia. Inkarnasi menegaskan Allah hadir bukan dalam wujud yang tidak dapat dijangkau pikiran manusia, melainkan hadir sebagai manusia di antara konteks manusia Yahudi pada zaman-Nya.²⁶ Teologi kontekstual dalam kekristenan pada dasarnya adalah upaya untuk memahami dan menghayati pesan Injil agar tetap relevan, bermakna, dan berakar di dalam situasi nyata di mana sebuah komunitas berada. Konsep ini mengakui bahwa meskipun kebenaran firman Tuhan bersifat universal dan tidak berubah, cara manusia menerima, menjelaskan, dan mempraktikkannya tentu dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sejarah, serta kondisi sosial ekonomi suatu kehidupan komunitas tertentu.

²⁵ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 4.

²⁶ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 5.

Dalam kekristenan, teologi kontekstual bukanlah upaya untuk mengubah isi Alkitab agar sesuai dengan selera manusia melainkan proses inkarnasi firman Tuhan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan peristiwa Yesus Kristus sendiri yang telah menjadi manusia dan hidup dalam konteks budaya Yahudi pada masa-Nya untuk menyatakan kasih Allah. Lebih jauh teologi kontekstual memandang Allah tidak hanya berbicara melalui teks Alkitab di masa lalu, tetapi Dia juga terus bekerja di dalam sejarah dan kebudayaan manusia saat ini.²⁷ Oleh karena itu, tradisi-tradisi lokal yang mengandung nilai kebaikan seperti solidaritas, keadilan, dan kasih, dilihat sebagai benih-benih firman yang sudah ada di tengah masyarakat. Teologi kontekstual menjadi titik temu antara nilai-nilai tradisi tersebut dengan ajaran Alkitab.

Teologi kontekstual memastikan kekristenan menjadi jawaban yang konkret bagi kebutuhan masyarakat, menjadikannya sebuah iman yang hidup dan transformatif. Salah satu peran yang dipercayakan kepada pengikut-pengikut Kristus yaitu menjadi komunitas yang bersekutu untuk melakukan Firman.²⁸ Dengan kata lain, teologi

²⁷ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 8.

²⁸ D. A. Carson and Jhon D. Woodbridge, *God and Culture* (Surabaya: Momentum, 2002), 5.

kontekstual membantu orang percaya untuk tidak hanya membaca Alkitab, tetapi juga membaca situasi hidup sehingga keduanya dapat berdialog dan menghasilkan praktik kasih yang nyata bagi sesama manusia dalam suatu komunitas.

Melalui kacamata teologi kontekstual Tradisi *Ma'pangnganna* dalam masyarakat Bambangbuda dipandang sebagai salah satu bentuk "teks hidup" yang ada dalam komunitas masyarakat ini. Jika Bevans menegaskan teologi harus menjadi daging dalam budaya manusia, maka *Ma'pangnganna* bukan sekedar warisan leluhur yang bersifat profan, melainkan sebuah ruang di mana nilai-nilai kerajaan Allah seperti kasih yang praktis, solidaritas yang konkret dan Persekutuan sudah lama berakar dan dipraktikkan oleh masyarakat. Melalui teologi kontekstual tradisi ini menjadi titik temu di mana kebenaran universal firman Tuhan mengenai kepedulian terhadap sesama menemukan ekspresi lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

3. Manusia Sebagai Gambar Allah (*Imago Dei*)

Manusia sebagai gambar Allah atau *Imago Dei* merupakan doktrin teologis yang fundamental dalam kekristenan yang menegaskan bahwa manusia memiliki martabat dan mandat khusus yang berbeda dari ciptaan lainnya. Secara alkitabiah, istilah ini berakar

pada narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian 1:26-27, di mana Allah menyatakan kehendak-Nya untuk menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri.²⁹ Gambar Allah di sini tidak dipahami secara fisik, melainkan merujuk pada kapasitas spiritual, rasional, dan moral yang memungkinkan manusia untuk memiliki persekutuan pribadi dengan Allah. Keberadaan manusia sebagai *Imago Dei* memberikan dasar teologis bagi nilai kemanusiaan yang mutlak, dimana setiap individu memiliki kehormatan yang inheren karena mencerminkan kemuliaan Ilahi di dalam dirinya.

Dalam perspektif teologi Yohanes Calvin, konsep *Imago Dei* dipahami secara lebih mendalam melalui kacamata kejatuhan dan pemulihan. Calvin menandakan pada mulanya gambar Allah dalam diri manusia terpancar melalui integritas akal budi, kehendak yang selaras dengan kehendak Allah, dan kemurnian hati yang memantulkan kebenaran serta kekudusan-Nya. Namun, akibat dosa Calvin berargumen bahwa gambar Allah tersebut tidak sepenuhnya hilang tetapi mengalami kerusakan yang sangat parah (*terribly deformed*), sehingga manusia kehilangan kemampuan untuk memantulkan

²⁹ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2015), 7.

kemuliaan Allah secara sempurna.³⁰ Bagi Calvin, pemulihan *Imago Dei* hanya dapat terjadi melalui persekutuan dengan Kristus Sang Gambar Allah yang sempurna, di mana melalui karya Roh Kudus manusia secara bertahap diperbaharui untuk kembali kepada tujuan penciptaannya yang semula.³¹

Hoekema dalam bukunya menjelaskan pandangan Karl Barth mengenai konsep *Imago Dei* di mana Barth menegaskan gambar Allah tidak terdapat dalam intelek atau rasio seseorang.³² Barth menolak untuk menempatkan gambar Allah di dalam setiap bentuk deskripsi antropologis keberadaan manusia, baik itu strukturnya, wataknya, kapasitasnya dan lain-sebagainya. Menurutnya, ada hal lain yang lebih jelas yaitu gambar dan rupa dari keberadaan yang diciptakan Allah menunjuk pada eksistensi yang berjumpa, perjumpaan ini mencakup kesejajaran dan keterhubungan manusia dengan manusia, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Barth menyebutkan hubungan perjumpaan ini sebagai gambar Allah karena hubungan perjumpaan yang sama juga terjadi di antara Allah dan manusia. Allah merupakan Keberadaan yang menjumpai manusia dengan hubungan “aku-

³⁰ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 56.

³¹ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 66.

³² Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 63.

kamu".³³ Karenanya manusia diciptakan dengan kapasitas untuk memiliki hubungan yang serupa dengan sesamanya, menunjukkan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dengan demikian manusia disebut sebagai gambar Allah bukan hanya karena memiliki zat yang mirip dengan Allah melainkan karena manusia memiliki kapasitas untuk menjalin relasi dengan sesamanya.

Hubungan manusia sebagai *Imago Dei* mencakup dimensi vertikal dengan Allah dan dimensi horizontal dengan sesama manusia. Secara vertikal, status sebagai gambar Allah memanggil manusia untuk hidup dalam ketaatan dan penyembahan sebagai respon atas kasih karunia-Nya. Secara horizontal, karena setiap manusia membawa gambar yang sama, maka hubungan antarmanusia harus didasarkan pada kasih, penghormatan, dan solidaritas sosial. Abineno dalam bukunya menyatakan manusia sebagai gambar Allah dalam relasinya dengan sesama memiliki tanggung jawab untuk saling melayani, saling membantu, saling mengisi dan saling melengkapi.³⁴ Levinas juga menjelaskan *Imago Dei* dalam cara manusia berhubungan dengan orang lain. Manusia mampu mengenal Allah lewat kehidupan yang mereka

³³ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 65.

³⁴ J. L. Ch. Abineno, *Manusia Dan Sesamanya Di Dalam Dunia* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), 42.

Jalani bersama orang lain. Levinas juga menyatakan manusia menjadi citra Allah di bumi yaitu mencerminkan kehadiran-Nya yang berkelanjutan.³⁵ Sebab itu, segala bentuk tindakan tolong-menolong dan pelestarian tradisi merupakan implementasi dari pengakuan bahwa sesama manusia adalah representasi Allah di dunia yang layak mendapatkan keadilan dan kasih persaudaraan yang tanpa syarat.

Dalam penelitian ini, konsep *Imago Dei* akan menjadi dasar untuk melihat tradisi *Ma'pangnganna* sebagai tindakan tolong-menolong yang merepresentasikan kehadiran manusia bagi sesamanya sebagai gambar Allah.

4. Teologi Kerja

Kerja merupakan aktivitas fundamental yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, karena kerja melibatkan kesadaran, tujuan, dan transformasi lingkungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “kerja” diartikan sebagai sebuah kegiatan melakukan sesuatu.³⁶ Proses afiksasi pada kata dasar “kerja” melalui penambahan awalan *pe-* dan akhiran *-an* membentuk kata “pekerjaan”, yang secara semantik merujuk pada segala bentuk aktivitas atau

³⁵ Yohanes E. Vinsen, “Konsep Imago Dei, Immanuel Levinas,” *Focus* 1 (2020): 19.

³⁶ “Arti Kata Kerja - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed March 19, 2026, <https://kbbi.web.id/kerja>.

perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam cakupan yang lebih luas, istilah ini juga merepresentasikan produk atau hasil dari suatu usaha, serta aktivitas terstruktur yang dijalani individu sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan demi kelangsungan hidup.³⁷

Justice menjelaskan kerja seringkali hanya dipandang sebagai beban yang melelahkan, alat untuk mengejar status sosial, atau sekadar cara mencari keuntungan materialistik yang mengabaikan nilai moral. Lebih lanjut dijelaskan dalam tulisannya mengenai pandangan masyarakat tentang kerja yang cenderung sebatas sebagai tujuan yang menghasilkan upah ataupun gaji untuk memenuhi kebutuhan individu. Di sisi lain, kurangnya keterampilan dan pengetahuan tentang makna kerja mengakibatkan pilihan yang lebih dipengaruhi oleh spekulasi.³⁸ Oleh sebab itu penting untuk memahami makna kerja dalam perspektif kekristenan.

Berdasarkan definisi kerja dari Cosden dan Volf, pekerjaan manusia dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas transformatif dan sosial yang memiliki arah serta keterkaitan dinamis dalam

³⁷ Zahwa Rembune and dkk, *Aspirasi Karir Mahasiswa Tingkat Akhir BPI UIN Sumatera Utara Dalam Mencari Pekerjaan*, 4 (2022): 2953.

³⁸ Justice Zeni Zari Panggabean, "Teologi Kerja: Kerja Sebagai Realitas Panggilan Yang Berpusat Pada Allah," *KURIOS* 2023 (9AD): 585.

pelaksanaannya. Inti dari pekerjaan adalah upaya sadar untuk menciptakan karya atau kondisi tertentu yang bertujuan memenuhi kebutuhan hidup, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Lebih jauh lagi, pekerjaan berfungsi sebagai media bagi individu untuk mengekspresikan diri, melakukan eksplorasi, serta mengembangkan potensi kemanusiaan dalam rangka membangun lingkungan alam, sosial, dan budaya yang lebih baik.³⁹ Oleh karena itu, kerja tidak boleh dipandang secara sempit sebagai instrumen pencari upah semata melainkan sebagai aktivitas transformatif yang melibatkan dimensi relasional dan spiritual. Pemahaman demikian akan membangun suatu prinsip bagi orang Kristen dalam memahami hakikat kerja.

Dalam pandangan teologi Kristen aktivitas kerja merepresentasikan harkat dan martabat kemanusiaan yang mendalam. Hal ini sebab setiap bentuk jerih payah baik yang bersifat manual (fisik) maupun intelektual merupakan manifestasi dari atribut *Imago Dei* atau citra Allah yang tercermin dalam diri manusia. Timothy Keller menjelaskan bahwa Allah adalah Allah yang bekerja: mencipta, memelihara dan mengutus pekerja-pekerja. Manusia yang adalah

³⁹ Panggabean, "Teologi Kerja: Kerja Sebagai Realitas Panggilan Yang Berpusat Pada Allah," 587.

gambar dan rupa Allah juga harus bekerja.⁴⁰ Dengan demikian, manusia adalah mandatori (wakil Allah) di dunia untuk mengelola dan merawat ciptaan-Nya. Hal ini sejalan dengan uraian Edi Purwanto dalam tulisannya mengenai narasi kitab Kejadian yang merepresentasikan Allah sebagai pribadi yang aktif bekerja dalam proses penciptaan alam semesta (Kejadian 1), yang kemudian mendelegasikan otoritas kepada manusia untuk mengelola dan memelihara taman Eden (Kejadian 2:15). Kerja dipahami sebagai elemen fundamental dalam eksistensi manusia yang telah ditetapkan sejak peristiwa penciptaan.⁴¹

Lebih lanjut, Timothy Keller menjelaskan pekerjaan adalah “panggilan”. Dalam Surat-surat Perjanjian Baru dalam Bahasa Yunani menyebut memanggil dengan kata *kaleo*. Ini dilihat sebagai panggilan untuk melayani Allah dan dunia (bandingkan 1 Pet 2:9-10). Panggilan Allah bukan berfokus pada aspek individual melainkan pada aspek komunal.⁴² Hal ini sejalan dengan pengertian David Jensen bahwa kerja diartikan sebagai setiap aktivitas yang dilakukan dengan penuh rasa kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, komunitasnya atau

⁴⁰ Timothy Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2016), 33.

⁴¹ Edi Purwanto, *From Garden to Marketplace: Teologi Kristen Tentang Kerja, Panggilan, Dan Kesejahteraan Ekonomi*, 6 (2025): 6.

⁴² Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?* 62.

Allahnya.⁴³ Keller bahkan menjelaskan bahwa pekerjaan dipandang sebagai salah satu cara menjadikan diri berguna bagi sesama.⁴⁴ Erwin Simanjuntak juga menekankan teologi kerja menuntut adanya etos kerja yang tinggi, di mana motivasi dan kualitas kerja didasarkan pada keinginan untuk memuliakan Allah sebagai pusat kehidupan.⁴⁵ Oleh sebab itu pekerjaan harus dipandang sebagai cara untuk melayani Allah dan sesama.

Kerja adalah mandat manusia sebagai rekan kerja Allah untuk mengelola dan “berkuasa” atas seluruh ciptaan lain. Dengan demikian kerja merupakan hakikat yang menyatu dalam tujuan Allah bagi manusia. Akhirnya, kerja menjadi sarana bagi manusia untuk memahami dirinya sebagai makhluk yang bermartabat yang hidup sebagai mitra Allah dalam kerangka rencana agung Allah di dunia.

C. Konsep Resiprositas

Menurut Polanyi, secara sederhana resiprositas dapat diartikan sebagai interaksi pertukaran secara timbal balik antarindividu atau

⁴³ Erwin Sudarmono Simanjuntak, “Theologia Dan Pekerjaan: Bekerja Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Terhadap Pelayanan,” *Davar: Jurnal Teologi* 4 (2023): 119.

⁴⁴ Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?*, 35.

⁴⁵ Simanjuntak, “Theologia Dan Pekerjaan: Bekerja Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Terhadap Pelayanan,” 120.

kelompok.⁴⁶ Resiprositas dalam hal ini mencakup pertukaran jasa secara timbal balik dari individu atau kelompok yang berhubungan secara simetris. Dengan demikian, resiprositas dapat dipahami sebagai mekanisme pertukaran sosial yang dipicu oleh tiga pilar utama yang saling berkesinambungan. Fondasi dasarnya terletak pada eksistensi hubungan simetris, di mana posisi antarpihak berada dalam taraf yang setara sehingga memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik yang adil. Selanjutnya, aspek ikatan kekerabatan bertindak sebagai katalisator sekaligus penjamin keberlangsungan pertukaran tersebut. Nilai-nilai kekeluargaan dalam struktur kekerabatan menciptakan rasa saling percaya yang memperkuat komitmen individu untuk terus berpartisipasi dalam pola resiprokal.

Ketiga, motivasi dalam resiprositas juga dipacu oleh perolehan prestise sosial. Melalui tindakan memberi dan menerima, individu mendapatkan pengakuan simbolis berupa kehormatan, kewibawaan, serta apresiasi komunitas yang pada akhirnya meningkatkan status sosial mereka di mata publik. Dalam melakukan resiprositas, orang bisa mendapatkan prestise tersebut yang tentu saja akan mengangkat setiap

⁴⁶ Bambang Hidayana, *Konsep Resiprositas Dalam Antropologi EKonomi* (n.d.), 22.

individu.⁴⁷ Prinsip keempat dalam mekanisme resiprositas ada pada aspek norma timbal balik yang bersifat imperatif, di mana penerima bantuan secara otomatis memikul tanggung jawab moral untuk memberikan kompensasi serupa atau setidaknya pemberi tidak dirugikan. Fenomena ini merefleksikan adanya kewajiban implisit yang mengikat antarindividu. Meskipun proses pertukaran tidak didasari oleh kontrak formal atau permintaan eksplisit dari pemberi, terdapat tekanan sosial dan etis yang mendorong penerima untuk melakukan pembalasan jasa. Tindakan mengembalikan apa yang telah diterima menjadi standar perilaku yang berfungsi memelihara keseimbangan sosial dan stabilitas hubungan di berbagai struktur Masyarakat. Hal ini sekaligus mempertegas bahwa setiap bantuan yang mengalir menciptakan ekspektasi akan adanya sirkulasi kebaikan yang berkelanjutan.

Terdapat tiga bentuk resiprositas. Resiprositas umum merupakan bentuk pertukaran sosial yang terjadi tanpa menentukan batas waktu untuk pengembaliannya. Dalam struktur interaksi ini, tidak terdapat ekspektasi eksplisit mengenai kapan atau seberapa besar nilai kompensasi yang harus dikembalikan oleh pihak penerima, sehingga hubungan yang

⁴⁷ Jhon Daeng Maeja and Paskalis Edwin I. Nyoman Paska, "Nilai Resiprositas Dan Moderasi Beragama Dalam Tradisi Rambu Solo," *Jurnal Prosiding: Seminar Nasional Moderasi Beragama* 1 (2023): 133.

terjalin lebih didasarkan pada altruisme dan kepercayaan kolektif. Konsekuensi atas kegagalan dalam melakukan tindakan balasan tidak bermanifestasi dalam bentuk sanksi fisik atau hukum formal, melainkan melalui mekanisme kontrol sosial berupa degradasi moral. Pelanggaran terhadap prinsip ini akan memicu stigma negatif dalam komunitas.⁴⁸ Individu tersebut akan dianggap mencederai integritas pribadinya seperti dianggap tidak jujur atau menyimpang dari norma etika yang pada akhirnya merusak posisi sosial dan reputasi moralnya di dalam kelompok.

Kedua adalah resiprositas sebanding. Dalam bentuk terdapat penentuan waktu saat melakukan pertukaran. Barang atau jasa yang dipertukarkan juga mempunyai nilai yang sama. Sanksi yang ada dalam resiprositas sebanding lebih mengikat daripada resiprositas umum. Dengan demikian, bentuk resiprositas sebanding didasarkan pada prinsip kesetaraan nilai. Interaksi ini tidak hanya sekadar transaksi material, tetapi secara intrinsik terikat oleh tatanan norma kolektif yang mengatur standar kepatutan dalam proses memberi dan menerima.⁴⁹

⁴⁸ Azizah N and dkk, *Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan "Tompangan" Terhadap Peningkatan Kohesi Sosial*, 2021, 48.

⁴⁹ N and dkk, *Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan "Tompangan" Terhadap Peningkatan Kohesi Sosial*, 49.

Ketiga adalah resiprositas negatif. Bentuk ini mengacu pada resiprositas yang mengarah ke pertukaran uang dan pasar. Resiprositas negatif terjadi ketika nilai kebersamaan mulai digantikan oleh uang dan sistem ekonomi modern. Uang menjadi syarat utama dalam setiap bentuk pertukaran. Uang juga menjadi syarat dari pertukaran ini. Sistem ekonomi pasar telah menggantikan prinsip pergantian tukar menukar. Selain itu bentuk buruk dari hubungan ini juga terlihat dalam praktik perjudian dan penipuan, di mana seseorang hanya mementingkan keuntungan pribadi tanpa peduli pada kerugian orang lain.⁵⁰

Hubungan timbal balik dalam konsep resiprositas juga terdapat dalam tradisi *Ma'pangnganna*. Dengan demikian, teori ini akan digunakan sebagai salah satu landasan teoritis untuk membedah tradisi *Ma'pangnganna* bukan sekedar sebagai fenomena pertukaran jasa secara sosiologis, melainkan sebagai suatu ruang aktualisasi teologis bagi orang percaya dalam mewujudkan kasih yang bersifat timbal balik. Melalui konsep resiprositas akan diketahui bagaimana praktik tolong-menolong dalam masyarakat Bambangbuda dapat dipahami sebagai perwujudan konkret dari mandat koinonia dan hukum Kristus untuk saling

⁵⁰ Maeja and Paska, "Nilai Resiprositas Dan Moderasi Beragama Dalam Tradisi Rambu Solo," 134.

menanggung beban. Dengan demikian, teori ini akan menjadi dasar untuk melihat hubungan timbal balik yang terdapat dalam konsep resiprositas dan dalam konsep tradisi *Ma'pangnganna* dalam perspektif teologi Kristen.